

MEMAHAMI PENGALAMAN RELIGIUS JAMA'AH MAIYAH GAMBANG SYAFAAT SEMARANG: Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis Jama'ah *Maiyah*

Wahyunirestu Handayani¹, Achmad Mujab Masykur²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

wahyuniree@gmail.com

Abstrak

Banyaknya komunitas religi di Indonesia, salah satunya Gombang Syafaat Semarang menunjukkan tingginya minat masyarakat untuk memahami fungsi agama. Penelitian ini bermaksud memahami pengalaman religius jama'ah *maiya*h Gombang Syafaat Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, DFI (Deskripsi Fenomena Individual) karena memiliki prosedur analisis data yang terperinci mulai dari sebelum menjadi jama'ah *maiya*h hingga setelah menikmati sebagai jama'ah *maiya*h. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Subjek penelitian berjumlah tiga orang yang diperoleh menggunakan teknik *snowball*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman religius subjek melalui tiga episode: 1) Episode sebelum menjadi jama'ah banyak diwarnai dengan kebiasaan bermain judi dan mabuk, teman bergaul dan hobi membaca buku Cak Nun, namun disertai dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap islam; 2) Episode awal adalah ketika subjek tertarik dengan tulisan-tulisan Cak Nun dan ingin mengetahui lebih jauh dengan mengikuti pengajian *maiya*h secara rutin; 3) Episode menikmati sebagai jama'ah *maiya*h dimulai ketika subjek mendapatkan pengalaman religius dan menunjukkan perubahan dalam hidup. Diantaranya adalah dengan meninggalkan kebiasaan judi dan minum, bersyukur dalam setiap keadaan serta selalu berusaha membahagiakan orang disekitarnya.

Kata kunci: pengalaman religius, jama'ah *maiya*h, fenomenologi

Abstract

The number of religious communities in Indonesia, on of them Gombang Syafaat Semarang shows the high interest of the public to understand the function of religion. This research intends to understand religious experience jama'ah *maiya*h Gombang Syafaat Semarang. This research used a qualitative phenomenological approach, DFI (Description of Individual phenomenon) because it has a detailed data analysis procedures ranging from before becoming jama'ah *maiya*h until after enjoying a *maiya*h congregation. Data collection methods used were interviews. Subjects numbered three people who obtained using snowball technique. The results showed that the religious experience of the subject through three episodes: 1) Episodes before becoming jama'ah *maiya*h are colored with a gambling habit and drunk, hanging out friends and hobbies reading books Cak Nun, but is accompanied by a high curiosity towards Islam; 2) The initial episode is when the subject interested in the writings of Cak Nun and want to learn more by following routine recitation *maiya*h; 3) Episode enjoy as pilgrims *maiya*h begins when the subject of religious experience and shows the changes in life. Among them is to abandon the habit of gambling and drinking, give thanks in all circumstances, and always strive happy people around.

Keywords: religious experience, jama'ah *maiya*h, phenomenology

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi di era modern saat ini telah membuat perubahan besar. Diantaranya sistem nilai yang bersumber dari tradisi masyarakat, termasuk nilai yang bersumber dari ajaran agama (Arifin, 2008). Kehidupan modern yang seakan menawarkan alternatif kehidupan baru, saat ini telah menghancurkan tatanan kejiwaan manusia. Setiap hari manusia selalu disibukkan dengan data, angka, suara dan kerlip cahaya tanpa henti. Perubahan tersebut terjadi dalam setiap detik, tetapi manusia bersedia saja mengikuti perubahan tersebut dengan terseok-seok, dan mengalami kecemasan jika tertinggal jauh (Subadri, 2013).

Manusia modern lebih banyak memandang ke dalam pikirannya sendiri, yang berkuat pada materi, mengkalkulasi untung dan rugi. Tanpa disadari sesungguhnya menderita keterasingan dan kesepian karena yang menemani hanya apa yang ada diluar dirinya, tetapi derita tersebut ditutupi secara tidak sadar dengan berbagai hiburan dan keheang-bingaran. Kebutuhan rohani semakin meluas dan menjangkiti manusia modern, tidak sedikit manusia yang mengalami konflik batin. Konflik tersebut merupakan dampak ketidakseimbangan antara kemampuan teknologi yang menghasilkan kebudayaan materi dengan kekosongan rohani dalam pribadi individu.

Mazidah (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perlunya meningkatkan penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan untuk semakin mendorong dan mendukung segala upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi keagamaan. Menurut Harun Nasution (dalam Arifin, 2008), agama merupakan ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindra, namun memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Agama dalam diri individu dinilai dapat membangkitkan kebahagiaan sebagai bagian dari kehidupan pribadi manusia yang erat kaitannya dengan gejala-gejala psikologis.

Jalaluddin (2010) mengungkapkan konversi agama (*religius conversion*) dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Konversi agama mengandung pengertian bertaubat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama lebih jauh. Proses tersebut dapat terjadi secara berangsur ataupun tiba-tiba. Perubahan keyakinan terhadap beberapa persoalan agama dapat dibarengi dengan berbagai perubahan dan reaksi terhadap lingkungan sosial. Tidak ada seorang pun dapat merubah kesetiaan sosial dalam bidang agama atau motivasi perilakunya tanpa adanya perubahan mengenai apa yang diyakininya (Thouless, 2000).

Membicarakan agama, tidak bisa dilepaskan dengan religiusitas. Ancok dan Suroso (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Manusia memiliki keterbatasan dan kelemahan sehingga membuat manusia mencari pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2001) terdapat lima dimensi religiusitas, diantaranya:

1. Dimensi keyakinan (Ideologis) berisikan kepercayaan dan penerimaan hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, seperti kepercayaan seseorang terhadap malaikat, hari kiamat, surga dan neraka.
2. Dimensi peribadatan atau praktik beragama (ritualistik) mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi pengalaman berisikan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seorang. Pengalaman spektakuler (*peak experience*) merupakan suatu kondisi saat seseorang (secara mental) mendapatkan pengalaman yang secara drastis dapat merubah dirinya.
4. Dimensi pengetahuan agama (intelektual) mengacu kepada seberapa besar individu memiliki pengetahuan mengenai keyakinan, kitab suci, dan tradisi serta seberapa jauh aktivitasnya dalam menambah pengetahuan agama.
5. Dimensi konsekuensi atau pengamalan mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Sejauh mana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya.

Ancok (dalam Arifin, 2008) menyatakan segala bentuk perilaku keagamaan merupakan ciptaan manusia yang timbul dari dalam dirinya agar terhindar dari bahaya dan memberikan rasa aman. Gejala ini ditandai dengan munculnya berbagai forum keagamaan. Berbagai forum yang dipandang orang tidak rasional pun menunjukkan dari hari ke hari peminatnya semakin banyak. Salah satu diantaranya adalah Komunitas Gambang Syafaat, merupakan komunitas pengajian yang rutin diadakan setiap satu bulan sekali di Semarang pada tanggal 25 masehi. *Maiyah* berasal dari kata *ma'a* yang artinya "bersama". *Maiyah* digunakan untuk menunjukkan kebersamaan atau keberadaan pada waktu, tempat atau keadaan yang sama. Disamping itu, *maiyah* atau kebersamaan juga mengandung arti penjagaan, pertolongan, perlindungan dan pengawasan (Effendy, 2009). *Maiyah* merupakan pengertian dari kebersamaan antara Allah, rasul (Muhammad) dan makhluknya. Gerakan *Maiyah* yang dimulai sejak tahun 1998 sebagai upaya untuk menyatukan kembali komunitas yang retak (Betts, 2006).

Jama'ah *maiyah* sendiri tidak hanya berada di Semarang, melainkan juga di Jombang dengan Padhang Mbulan, Jogjakarta dengan Mocopat Syafaat, Jakarta dengan Kenduri Cinta, Surabaya dengan Bangbang Wetan, Malang dengan Obor Ilahi, dan Makasar dengan Paparandang Ate. Komunitas *maiyah* diadakan dengan rutin setiap satu bulan sekali di beberapa tempat tersebut. Tidak hanya itu, jama'ah *maiyah* juga terdapat di seluruh nusantara.

Emha Ainun Najib (Cak Nun) merupakan tokoh yang memediasi para jama'ah *maiyah* dalam memaknai nilai-nilai kebajikan yang didiskusikan di komunitas tersebut. Oleh karena itu, Cak Nun dianggap sebagai panutan dalam komunitas ini. Salah satu tujuan dari jama'ah Gambang Syafaat dalam pengajian adalah mendapatkan ketenangan batin dan melupakan sedikit kepenatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa kebutuhan beragama merupakan sesuatu yang penting untuk disadari karena manusia senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Penelitian ini ingin memahami bagaimana pengalaman religius jama'ah *maiyah* Gambang Syafaat Semarang. Beberapa individu yang menyadari pentingnya *maiyah* di kehidupannya memiliki pandangan tersendiri dalam mengikuti dan menikmati proses pengajian tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman religius jama'ah *maiyyah* Gambang Syafaat Semarang. Peneliti juga berusaha memahami aplikasi dari pengalaman yang telah didapatkannya untuk menghadapi relitas dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Husserl (dalam Moleong, 2007) mengungkapkan fenomenologi adalah aliran yang membicarakan suatu fenomena dilingkungan sekitar yang berfokus pada pengalaman subjektif manusia dan interpretasi di dunia. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman religiusitas pada jama'ah *maiyyah* Gambang Syafaat Semarang.

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball*. Karakteristik yang digunakan untuk menemukan subjek adalah: a) Subjek adalah anggota aktif jama'ah *maiyyah* Gambang Syafaat Semarang. b) Subjek telah mengikuti pengajian lebih dari 10 tahun. c) Subjek bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. d) Subjek mampu mengartikulasi pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi dalam hidupnya. Berdasarkan karakteristik tersebut, diperoleh tiga orang sebagai subjek penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: a) Membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan, b) Membaca dengan teliti data yang sudah diatur, c) Menyusun DFI, d) Mengidentifikasi episode, e) Sintesis tema. Subjek #1 (IL) merupakan laki-laki berusia 48 tahun dan telah mengikuti pengajian *maiyyah* di Yogyakarta sebelum akhirnya di Semarang. Subjek #2 (SW) seorang laki-laki berusia 51 tahun dan mengikuti pengajian *maiyyah* sebagai peneguhan kembali tulisan Cak Nun dalam satu uraian ceramah. Subjek #3 (MN) merupakan laki-laki berusia 41 tahun dan mengikuti pengajian karena ketertarikannya terhadap tulisan-tulisan Cak Nun yang dibuat di media massa.

Subjek Pertama (IL)

IL mulai mengikuti pengajian *maiyyah* di Yogyakarta sebelum akhirnya di Semarang. Selain itu IL juga secara rutin mendatangi pengajian *maiyyah* diberbagai kota yang dihadiri Cak Nun karena rasa ingin tahunya yang tinggi terhadap islam. IL merasakan sesuatu yang berbeda saat mengikuti pengajian. IL merasa Allah memberi energi langsung kepadanya karena *maiyyah* dapat memberikan ketenangan hati dan membawa kedamaian kepada siapapun yang mau berhubungan dengan Allah.

Manfaat yang dirasakan diantaranya adalah tenang yang luar biasa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Saat ini banyak orang mengejar dunia untuk mendapatkan kenikmatan, tetapi IL berani untuk meninggalkan semua hal tersebut. Saat ini IL tidak menginginkan apa-apa dalam hidupnya dan tidak ada target apapun dalam

menjalankan hidup ini. Hidup tidak ada istilah kesuksesan, sukses tidak mengenal maka gagal pun tidak akan ada.

Selain itu IL juga selalu berkeinginan untuk membahagiakan orang-orang yang ada disekitarnya. Maka yang dilakukan oleh IL setiap harinya adalah dengan berusaha untuk membahagiakan mereka. Hal tersebut merupakan kemesraan tersendiri dari yang dirasakannya saat dapat membahagiakan orang lain.

Subjek Kedua (SW)

SW mengikuti pengajian *maiyyah* sebagai bentuk peneguhan kembali tulisan-tulisan Cak Nun yang pernah dibacanya. Sejak mengetahui Cak Nun mendirikan pengajian *maiyyah* di Semarang, sejak saat itu pula SW rutin datang menghadiri pengajian pada setiap bulannya. Tidak ada rasa bosan yang dirasakan oleh SW saat mengikuti pengajian hingga tujuh jam lamanya, karena hal tersebut menumbuhkan rasa kecintaannya terhadap Allah dan Rasulullah.

SW merasa bahwa *maiyyah* merupakan satu jalan yang dipertemukan Tuhan untuk menempatkan dirinya agar selalu penuh dengan Allah dan Rasulullah. Nilai-nilai yang didapatkan di *maiyyah* dan dijalankan oleh SW diantaranya adalah '*illahirajiun*' kembali kepada Allah. Maka dari itu yang dilakukan oleh SW adalah menjadikan Allah sebagai penimbang dalam setiap gerak langkah hidupnya, jika hidup sudah selalu diorientasikan kepada Allah maka hidup akan menjadi lebih tenang.

Konsep baik, benar dan indah juga merupakan prinsip yang diajarkan di *maiyyah*. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh SW harus selalu diupayakan agar baik, benar dan indah. Adapun hal lain yaitu menjalankan hidup tidak selalu dengan hitung-hitungan bisnis. SW percaya saat dirinya mendapatkan amanah pasti akan difasilitasi oleh Allah, dan sebaliknya saat ada rezeki berarti terdapat amanah dari Allah yang harus segera dilakukannya.

Subjek Ketiga (MN)

MN mulai mengikuti pengajian *maiyyah* Gambang Syafaat sejak mendapat info dari salah satu surat kabar yang menuliskan bahwa setiap tanggal 25 masehi ada pengajian *maiyyah* oleh Cak Nun di Baiturrahman. Sejak saat itu MN secara rutin datang mengikuti pengajian.

Di dalam hidup ini MN merasa sebagai manusia dirinya tidak dapat terlepas dari cinta segitiga. Jika mencintai Allah, mustahil dirinya tidak mencintai Rasulullah dan sebaliknya, mencintai Rasulullah mustahil tidak mencintai Allah. Hal tersebut menjadi sangat luas jika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, MN selalu berusaha untuk mengorientasikan segala hal yang akan dilakukannya atas dasar rasa cintanya terhadap Allah dan rasulNya.

Setelah lama mengikuti pengajian *maiyyah* MN merasa dirinya semakin nyaman dan tentram dalam menjalani kehidupan sehari-hari. *Maiyyah* yang memberikan motivasi untuk selalu mengolah kemampuan berfikir dalam membaca ayat-ayat Tuhan yang tersirat. Saat mendapatkan masalah, MN selalu bersyukur karena hal tersebut merupakan bentuk dialog antara dirinya dengan Allah. Maka yang dilakukan oleh MN adalah dengan mendekati masalah tersebut, maka Allah akan memberikannya solusi.

KESIMPULAN

Terdapat lima dimensi religiusitas pada ketiga subjek, diantaranya subjek IL, SW, dan MN memiliki dimensi keyakinan terhadap agamanya yaitu islam, dimana ketiga subjek percaya Allah dan Rasulullah adalah benar adanya dengan tidak akan menyembah Tuhan selain Allah serta mempercayai segala hal yang ghaib. Dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik) juga tercermin dari ketiga subjek bahwa solat, puasa, dan dzakat, adalah sesuatu yang biasa dan umum dilakukan oleh orang islam. Praktik tersebut merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Dimensi pengalaman dirasakan oleh masing-masing subjek baik IL, SW, maupun MN. Ketiganya merasa lebih tenang dan tidak mudah panik dalam menjalankan hidup dengan berusaha menghadirkan Allah dan Rasulullah pada setiap waktu. SW juga pernah merasakan suatu pengalaman spektakuler (*peax experience*) yang merubah hidupnya.

Selanjutnya IL, SW, dan MN mampu menjalankan perintah agama dan menjauhkan apa yang dilarang oleh agama karena pengetahuan yang dimilikinya. Diantaranya melalui Al-Qur'an, membaca buku, mengikuti pengajian *maiyyah*, dan diskusi. Sehingga pandangan terhadap agama menjadi lebih luas dan terbuka. Terakhir terdapat beberapa tindakan yang dilakukan oleh ketiga subjek diantaranya, selalu ingin membuat orang lain bahagia, memberikan sebagian rezeki yang didapatkannya kepada orang yang membutuhkan, dan selalu berfikir positif kepada setiap orang.

Menurut Clark & James (dalam Subandi, 2009) terdapat istilah konversi agama di dalam psikologi agama yang mengacu pada perkembangan keberagamaan. Konversi agama diwarnai oleh perubahan kehidupan individu. Jama'ah *maiyyah* Gambang Syafaat Semarang dalam konteks ini termasuk mencerminkan perubahan atau peningkatan komitmen dan keyakinan beragama dalam konteks agama yang sama.

IL, SW dan MN mengalami perubahan dan peningkatan keyakinan beragama dalam agama yang sama setelah lama mengikuti pengajian *maiyyah*. Subjek semakin mengerti akan konsep cinta segitiga yang didapatkannya di *maiyyah*. Bahwa Rasulullah adalah kekasih Allah dan sangat penting bagi manusia untuk selalu mendekati diri kepada Rasulullah agar memudahkan jalan bagi dirinya untuk menuju Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. S. (2008). *Psikologi agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ancok, D & Suroso, F. N (2001). *Psikologi islami: Solusi islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Betts, I. L. (2006). *Jalan sunyi emha*. Jakarta: Kompas.
- Effendy, A. F. (2009). *Maiyyah di dalam Al-Qur'an*. Malang: Kinara Grafika.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi agama: Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mazidah, N. (2011). Religiusitas dan perubahan sosial dalam masyarakat industri. *Jurnal Sosiologi Islam, 1*(1).

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Subadri, S. (2013). *Natura esoterika*. Yogyakarta: Jogja Gallery.

Subandi, M. A. (2009). *Psikologi dzikir: Studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Thouless, R. H. (2000). *Pengantar psikologi agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.